

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hidup manusia, pasti akan terjadi sesuatu dalam perkembangannya, menikmati dan merasakan setiap hal yang memang sudah menjadi nasibnya. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi pada manusia.

Anak merupakan bagian dari keluarga. Anak merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada sepasang suami istri. (Marijan, 2012 : 16). Perkembangan dan pertumbuhan pada anak berlangsung secara bertahap dan bersifat menyeluruh, berarti perkembangan dan pertumbuhan tidak hanya dalam aspek biologis, kognitif dan psikososial, karena adanya perbedaan tingkat intelektual, karakteristik dan kebutuhan anak yang mengakibatkan pada perbedaan kebutuhan bimbingan belajar yang diberikan pada anak.

Ketika pendidikan dalam keluarga kurang menjamin keberhasilan untuk masa depan, maka didalam masyarakat sekolah yang dijadikan pilihan utama. Sehingga dapat pengetahuan yang luas, memiliki ketrampilan dan prestasi di sekolah. Namun kenyataan yang dibayangkan tidak semudah membalikkan telapak tangan.

“Pendidikan untuk anak harus dilakukan, proses ini bertujuan untuk membimbing anak kearah dewasa supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatannya kelak. Dala teori tabularasanya John Lock, seorang bayi diibaratkan kertas putih bersih tak berwarna, apa yang kita goreskan maka itulah hasilnya (Marijan, 2012 : 17)”.

Dalam berperilaku, biasanya anak mengambil contoh tauladan dari perilaku orang yang dilihatnya. Tak mengherankan apabila orang yang terdekatlah sebagai sosok idola anak, (Marijan, 2012 : 19). Pada saat anak keluar dari lingkungan keluarga kemudian memasuki lingkungan sekolah banyak kendala-kendala yang harus dihadapi anak mulai dari teman dan guru. Faktor pununjang keberhasilan anak terletak pada guru dan orang tua,

sebab guru disini sebagai ujung tombang pendidikan formal, guru sebagai profesi dituntut untuk memiliki kompetensi profesional, serta pendidikan yang berkualitas. Sedangkan orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan pada anak baik dari eksistensi anak baik kebutuhan psikis dan fisik. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak akan memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang baik dengan adanya lingkungan sekolah yang baik berkualitas dan lingkungan keluarga yang harmonis, orang tua selalu memiliki hubungan yang baik, suasana keluarga yang penuh dengan keakraban, saling pengertian, menghargai, dan toleransi satu sama lain. Namun dalam hubungan keluarga tidak senantiasa sempurna.

Dalam hubungan keluarga pasti ada titik-titik permasalahan. Permasalahan – permasalahan yang terjadi pada orang tua. Dalam keluarga apabila terjadi suatu permasalahan akan berdampak pada anak. Anak akan merasa tidak nyaman apabila dalam keluarganya ada permasalahan, karena adanya permasalahan dalam keluarga anak merasa adanya gangguan perilaku anak, kurangnya perhatian, kasih sayang dan perlindungan dari orang tua. Gangguan-gangguan perilaku anak yang akan timbul yaitu gerakan-gerakan yang melebihi anak normal, tertawa tanpa sebab, berjalan kesana kemari dan cuek dengan lingkungan. Hal tersebut akan dibawa dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah Agar anak tidak berkelanjutan dalam tingkah laku hiperaktif tersebut maka anak perlu dimasukkan kedalam dunia lingkungan sekolah.

Sekolah Dasar merupakan suatu pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan anak didik dalam menyesuaikan dirinya dalam lingkungan. Disamping itu pendidikan pada Sekolah Dasar juga membantu untuk perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki jalur pendidikan sekolah yang lebih tinggi.

Pada awal masuk sekolah di SD kita menemui berbagai macam tampilan anak yang berbeda-beda. Ada anak yang suka bergerak bebas dalam sekolah, ada anak yang aktif, ada anak yang lamban, ada anak yang menyendiri dalam kelas dan ada juga anak yang hiperaktif. Mereka memiliki perilaku yang berbeda – beda, karena adanya faktor yang mempengaruhinya baik faktor dari dalam diri anak maupun faktor dari luar diri anak. Masa usia anak sekolah dasar ditandai dengan adanya anak mampu masuk sekolah sebagai tempat penyesuaian diri secara formal. Dan anak mulai mengalami sejarah kehidupan baru yang kelak akan mengubah sikap – sikap dan tingkah lakunya.

Pada masa ini disebut dengan “ Masa Sekolah” (usia 6 – 12 tahun) dikarenakan anak mulai memperoleh pendidikan formal. Masa sekolah ini disebut dengan “masa intelektual” atau masa keserasian bersekolah. Masa ini dimaksudkan adanya kecenderungan timbulnya kemampuan berfikir.

Dengan masalah di SD tersebut, bertolak pada kemampuan anak dasar pada anak usia sekolah dasar dan juga ditemukannya anak-anak yang hiperaktif dalam bergaul dengan temannya maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi anak demikian. Oleh karena itu tulisan ini berjudul : Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Hiperaktif Pada Kelas III Di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.

B. Perumusan Masalah

Berpijak pada identifikasi masalah dan batasan masalah maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang menyebabkan anak menjadi hiperaktif pada kelas III di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana peran seorang guru dan orang tua yang dilakukan dalam mengatasi anak hiperaktif pada kelas III di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014 / 2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sebab – sebab anak hiperaktif pada kelas III di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi anak hiperaktif pada kelas III di SD Negeri 9 Purwodadi Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2014 /2015.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah ilmu pengetahuan khusus tentang anak hiperaktif yang ada pada tingkat Sekolah Dasar.
 - b. Sebagai kerangka berfikir dalam perbaikan mutu pembelajaran di Sekolah Dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Sebagai masukan bagi guru pembimbing dan guru kelas agar dapat memperhatikan siswa yang hiperaktif tersebut dan memberikan arahan dan bimbingan agar anak tersebut mampu menyalurkan kelebihanannya demi kemajuaannya.
 - 2) Menambah wawasan bagi guru tentang pentingnya menangani siswa yang mengalami berbagai permasalahan yang menyebabkan anak bertindak wajar saat bermain dengan teman – temannya.
 - 3) Sebagai pengetahuan dan pengalaman yang menjadi bekal calon pembimbing untuk terjun kelapangan.

b. Bagi Orang Tua

Untuk mengetahui betapa besar pengaruhnya sikap hiperaktif pada anak Sekolah Dasar pada kehidupannya dimasa yang akan datang.

c. Bagi Siswa

Untuk memperhatikan semua keterangan dan arahan dari guru dan orang tua.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah atau definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Guru

Guru adalah seseorang yang bertugas sebagai motivator dan inspirator murid untuk masa depannya.

Menurut Husnul Chotimah, 2008 (Jamal Ma'mur Asmani, 2011 : 20) guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik.

Sedangkan menurut Wijaya Kusumah, 2009 (Jamal Ma'mur Asmani, 2011 : 21) guru ideal adalah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan keteladanan.

Fungsi dan Tugas Guru

a. Educator (pendidik)

Guru adalah mendidik murid-murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan kepadanya.

b. Leader (pemimpin)

Guru juga seorang pemimpin kelas. Karena itu ia harus bias menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.

c. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator, guru bertugas sebagai memfasilitasi murid untuk menentukan dan mengembangkan bakatnya secara pesat.

d. Motivator

Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubur kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang hidup keluarganya.

e. Administrator

Guru sebagai administrator, tugas administrasi sudah melekat dalam dirinya, dari mulai melamar menjadi guru, kemudian diterima dengan bukti surat keputusan yayasan, surat instruksi kepala sekolah dan lain-lain. (Jamal ma'mur Asmani, 2011 : 39-54).

2. Orang Tua

a. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak

Melalui orang tua anak belajar dari kehidupan dan melalui orang tua anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya.

b. Orang tua pelindung utama bagi anak

Anak tidak akan mampu melawan otoritas orang dewasa, merupakan salah satu hak anak untuk mendapatkan perlindungan.

c. Orang tua adalah sebagai sumber kehidupan bagi anak

Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan dari orang tua dan orang tualah yang bertanggung jawab terhadap anak.

d. Orang tua adalah tempat bergantung bagi anak

Orang tua bagi anak adalah tempat bergantung baik secara fisik maupun mental.

e. Orang tua merupakan sumber kebahagiaan anak

Idealnya anak merasakan kebahagiaan ketika berada di pangkuan orang tuanya dan tidak ada kebahagiaan yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya.

3. Hiperaktif

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktifitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD).

Barkley, 1991 (Derek Wood, dkk, 2005 : 84) mendefinisikan ADHD (hiperaktif) sebagai sebuah gangguan dimana respons menjadi terhalang dan mengalami disfungsi pelaksana yang mengarah pada kurangnya pengaturan diri, lemahnya kemampuan untuk mengatur perilaku untuk tujuan sekarang dan masa depan, serta sulit beradaptasi secara sosial dan perilaku dengan tuntunan lingkungan.

ADHD adalah suatu gangguan medis, namun ia dapat dipengaruhi oleh lingkungan Eskenari, 1999 (Derek Wood, dkk, 2005 : 125).

Ada tiga aspek utama sehubungan perkembangan fisik anak-anak ADHD, yakni:

- a. Proses cerapan yang masuk melalui kelima pintu indra.
- b. Pengetahuan akan ruang atau spasial.
- c. Bertumbuhnya kesadaran diri. Jaquith, 1996 (Derek Wood, dkk, 2005 : 125).

Anak yang tidak berkembang kemampuan atau pengetahuan sentuhannya secara sempurna, barangkali akan bersikap lebih interaktif dengan lingkungannya untuk mendapatkan cerapan fisik yang dibutuhkan.

Perkembangan psikologis awal dari anak penderita ADHD (selama usia di sekolah dasar) dipengaruhi oleh gangguan yang mereka alami. Wright, 1999 (Derek Wood, dkk, 2005 : 126) mengungkapkan bahwa:

“sebagai seorang bayi, proses belajar mereka untuk menenangkan dan mengendalikan dirinya dipengaruhi oleh kepekaan berlebihan terhadap rangsangan luar. Mereka mungkin gagal mengorganisasi rangsangan yang datang dari luar dan memberikan reaksi berlawanan terhadap hal-hal yang seharusnya yang bermasalah bagi bayi lainnya”.

Ketika usia pra-sekolah dicapai, seorang anak menghadapi menemukan jati dirinya. Bagi anak penderita ADHD mereka bukannya menciptakan suatu gambaran mengenai dirinya sendiri, namun malah merasa bingung dan serba menghindari segala sesuatu berbagai ucapan dari orang lain tentang kebiasaan mereka. Pada saat

mengijak usia sekolah, ia hendaknya mengumpulkan dan merenungkan kembali apa yang telah dialami dan dicapainya pada usia-usia sebelumnya dan belajar untuk berinteraksi sosial. Namun, karena kelemahannya dalam bidang sosialisasi, khususnya dalam mengolah informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya dalam hal ini anak penderita ADHD terlambat perkembangannya. Selain itu anak yang hiperaktif sangat sensitif terhadap saran atau tanggapan orang lain, dengan ejek yang sebaya dan kritik dari orang tua dan guru.